

# TARI NGECEK SETEPAK KARYA ANDI SUPARDI DI SANGGAR KINANG PUTRA

Oleh: Sulthan Irsyad Rahmaga, Ai Mulyani dan Risa Nuriawati

Prodi Seni Tari, FSP, ISBI Bandung

Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

E-mail: [tansu34@gmail.com](mailto:tansu34@gmail.com), [aimulyani61066@gmail.com](mailto:aimulyani61066@gmail.com), [risanuriawati2020@gmail.com](mailto:risanuriawati2020@gmail.com)



## ABSTRAK

Tari *Ngecek Setepak* merupakan sebuah tari kreasi yang diciptakan oleh Andi Supardi di Sanggar Kinang Putra pada tahun 2017. Kata *Ngecek* sendiri berarti *enjot*, dorong dan tekan, sedangkan kata *Setepak* berarti mengikuti irama gendangan topeng. Tarian ini terinspirasi dari kesenian Topeng Betawi yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah bentuk kreasi baru. Hal tersebut yang menjadi daya tarik utama bagi penulis untuk mengkaji tarian dengan fokus pada struktur Tari *Ngecek Setepak*. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dengan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut; studi pustaka, studi lapangan, dan analisis data. Penelitian ini menggunakan teori struktur dari Y Sumandiyo Hadi yang terdiri atas; gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum, tata cahaya dan properti tari. Penelitian ini menghasilkan data mengenai struktur Tari *Ngecek Setepak* yang di dalamnya ada korelasi antar aspek-aspeknya. Adapun struktur tarinya yaitu terdiri dari; gerak tari yang dapat ditampilkan pada panggung *proscenium* dan *arena* menggunakan alat musik *gambang kromong*, dengan tema kegembiraan yang bersifat non-literal atau tidak bercerita, tarian ini berjenis tari kreasi baru dengan tipe murni dan memiliki mode penyajian simbolis-representasional. Tari *Ngecek Setepak* ditarikan secara berkelompok berjumlah lima orang penari perempuan dengan rias korektif dan kostum tari yang dimodifikasi dari tari tradisi Betawi, dengan tata cahaya yang menyesuaikan dengan kebutuhan penampilan.

Kata Kunci: *Tari Ngecek Setepak, Andi Supardi, Struktur*

## ABSTRACT

**NGECEK SETEPAK DANCE BY ANDI SUPARDI AT KINANG PUTRA STUDIO, DECEMBER 2025.** The *Ngecek Setepak Dance* is a creative dance created by Andi Supardi at the Sanggar Kinang Putra in 2017. The word "Ngecek" itself means to push and press, while the word "Setepak" means to follow the rhythm of the Topeng drumming. This dance is inspired by the Betawi Topeng art, which was then developed into a new creative form. This is the main attraction for the author to study the dance, focusing on the structure of the *Ngecek Setepak Dance*. The research method used is a qualitative research method with a descriptive-analytical approach, with the following data collection steps: literature study, field study, and data analysis. This study uses the structure theory by Y Sumandiyo Hadi, which consists of: dance movement, dance space, dance accompaniment, dance title, dance theme, dance type/nature/character, presentation mode, number of dancers and gender, makeup and costume, lighting, and dance properties. This research produces data on the structure of the *Ngecek Setepak Dance*, in which there is a correlation between its aspects. The dance structure consists of: dance movements that can be performed on a *proscenium* stage and in an *arena* using *gambang kromong* musical instruments, with a theme of joy that is non-literal or non-narrative, this dance is a new

*creative dance with a pure type and has a symbolic-representational presentation mode. The Ngecek Setepak Dance is performed in a group of five female dancers with corrective makeup and dance costumes modified from Betawi traditional dance, with lighting adjusted to the performance needs.*

*Keywords: Ngecek Setepak Dance, Andi Supardi, Structure.*

## PENDAHULUAN

Tari *Ngecek Setepak* merupakan sebuah tari kreasi Betawi yang terinspirasi dari gerak dan busana kesenian Topeng Cisalak atau Topeng Betawi. Tarian ini diciptakan oleh Andi Supardi dan dibantu oleh anaknya yaitu Nia Permata Sari, menurut Andi Supardi (dalam wawancara, 16 September 2023 di Jakarta Selatan) bahwa “Tarian *Ngecek Setepak* ini diciptakan pada tahun 2017, tari ini merupakan sebuah tarian yang menggambarkan mudamudi Betawi yang beranjak dewasa untuk menari dan untuk mengekspresikan tarian Betawi”.

Tari *Ngecek Setepak* merupakan bentuk pembaharuan atau kreativitas dari kesenian Topeng Betawi yang berfungsi untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian Topeng Betawi, seperti yang dikatakan Andi (dalam wawancara, 16 September 2023 di Jakarta Selatan) mengatakan bahwa “Tari *Ngecek Setepak* ini adalah sebuah tari kreasi yang diciptakan karena terinspirasi dari kesenian Topeng Cisalak, yang berfungsi sebagai bahan pelestarian kesenian Topeng Cisalak”. Berkaitan dengan fenomena tersebut Julianti Parani dkk (2017: 103) mengungkapkan bahwa “Berkat berbagai revitalisasi dan kreativitas munculah berbagai versi Tari Topeng Betawi baik sebagai seni tradisional, kreasi baru, kontemporer, maupun penampilan hiburan di televisi sebagai tarian latar”. Menurut Andi kata *Ngecek* sendiri berartikan *enjoy*, dorong, dan tekan, sedangkan *Setepak* berartikan mengikuti irama gendangan Topeng Betawi.

Tari *Ngecek Setepak* merupakan tari tontonan yang biasa digunakan pada acara-acara seperti acara penyambutan tamu dan penyambutan pengantin dalam pernikahan, menurut Nia Permata Sari (dalam wawancara, 1 Desember 2024 di Depok) “tarian ini merupakan tarian lepas dan modern, yang sering digunakan sebagai tari penyambutan”.

Tarian ini memiliki koreografi yang terinspirasi dari gerak pada Tari Topeng Betawi seperti gerak; *selancar*, *gitek*, *nyorong*, *ngecek*, dan *goyang satu*. Kemudian gerakan-gerakan tersebut dikembangkan oleh Andi dan Nia untuk menjadi sebuah gerak baru dalam bentuk susunan sebuah karya tari, tetapi tidak meninggalkan esensi gerak tradisinya. Sejalan dengan pendapat tersebut Syefrani (dalam Mikaresti Pamela, 2022: 149) mengenai tarian kreasi yaitu:

Tari kreasi tercipta dari alam pikiran dan pandangan hidup manusia yang senantiasa mengalami perkembangan untuk meningkatkan budaya tari, supaya keindahan tari itu tidak hilang begitu saja dan tetap hidup sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, menciptakan tari kreasi baru yang berpijak dari gerak tari tradisi.

Tari ini disajikan dalam bentuk tari kelompok dengan penari berjumlah lima orang penari perempuan, tetapi jumlah tersebut bisa menyesuaikan pula dengan tempat pentas atau pertunjukan. Gerak atau koreografi pada tarian ini bersifat lincah ternyata hal ini berkaitan dengan tema pada Tari *Ngecek Setepak* yang

memiliki tema kegembiraan muda-mudi Betawi, yang kemudian ditandai dengan pengungkapan gerak-gerak yang ekspresif, dinamis, dan lincah.

Tari *Ngecek Setepak* diiringi oleh alat musik *gambang kromong* sebagai aspek pendukung penting dalam sebuah tarian, sebagaimana dijelaskan oleh Sumandiyo Hadi (2024: 50) mengenai peran aspek pendukung iringan, yaitu "...karakter keceriaan yang dinamis para penarinya, sesuai dengan musik iringannya yang sebagian besar banyak diiringi dengan musik jenis *gambang kromong*". Adapun alat musik *gambang kromong* terdiri dari; *gambang*, *kromong*, *sukong*, *kongahyan*, *kecrek*, *kenceng*, *simbal*, terompet, gendang, *goong*.

Mengenai rias dan busana pada tarian ini banyak terinspirasi dari kesenian Topeng Betawi, di mana rias yang digunakan yaitu rias korektif serta ada beberapa bagian busana yang harus memiliki esensi dari busana yang ada pada Tari Topeng Betawi, yang kemudian dikembangkan oleh Andi menjadi busana Tari *Ngecek Setepak*. Busana pada tarian ini terdiri atas; kebaya *ampreng*, *ampog*, *kain lidah*, *andong*, dan celana, juga aksesoris yang terdiri dari *gunungan setengah bulan*, mahkota, anting, *iket bunga*, sumpit, dan *toka-toka*.



Gambar 1. Andi Supardi  
(Dokumentasi, Sultan, 2025)

Kreativitas Andi dalam menciptakan karya begitu produktif sejak tahun 2017 hingga sampai saat ini, adapun beberapa karya yang diciptakan oleh Andi di antaranya yaitu; Tari *Ngecek Setepak* diciptakan pada tahun 2017, Tari *Gereget Empok* pada tahun 2018, Tari *Empok Kinang* pada tahun 2019, Tari *Gepyak Salend* pada tahun 2022, dan Tari *Topeng Bereg Sambah* pada tahun 2024. Dari beberapa karya tersebut Tari *Ngecek Setepak* merupakan salah satu tarian yang memiliki daya tarik tersendiri bagi penulis.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya ketertarikan penulis kepada Tari *Ngecek Setepak* di Sanggar Kinang Putra Kota Depok terletak pada bentuk koreografi yang menarik dan disajikan secara dinamis dan lincah, dilihat dari gerakan yang terinspirasi dari gerak Topeng Betawi yang kemudian dikembangkan menjadi bentuk tarian yang baru, juga dengan adanya tambahan gerakan *candaan* yaitu gerak yang diciptakan untuk menghibur penonton, karena menurut Andi (dalam wawancara, 21 Maret 2025 via *Whatsapp*) mengatakan bahwa "Tari Betawi itu tidak lepas dari tradisi, komedi, pantunan dan ramai maka dari itu saya dan para penari menciptakan gerak *candaan* itu agar terlihat lucu".

Bentuk koreografi yang dinamis ini ternyata memiliki hubungan dengan karakter masyarakat Betawi yang mudah berbaur serta terbuka, hal ini merupakan salah satu faktor penting sebagai nilai filosofis orang Betawi yang patut dicontoh oleh kita semua dan menjadi nilai penting dalam kehidupan sehari-hari, berkaitan dengan fenomena ini Andi (dalam wawancara, 13 Februari 2025 di Depok) mengatakan bahwa "Pada dasarnya masyarakat Betawi ramah dan mudah bergaul dengan siapa saja, yang terpenting orang lain baik maka kita pun akan bersifat demikian, hal

tersebutlah yang mempengaruhi gerak-gerak dinamis pada kebanyakan tarian Betawi”.

Ketertarikan lain yang dirasakan oleh penulis yakni pada busana yang dikenakannya, karena ada bagian dari busana yang menjadi ciri khas pada Tari *Ngecek Setepak* yakni aksesoris kepala yang terinspirasi dari aksesoris *kembang topeng* di dalam Topeng Betawi yang bernama *gunungan setengah bulan*, aksesoris ini memiliki perbedaan dalam cara pemakaiannya dengan aksesoris *kembang topeng*, di mana aksesoris *kembang topeng* biasanya dikenakan seperti berbentuk topi, sedangkan aksesoris *gunungan setengah bulan* ini cara pemakaiannya yaitu dipasangkan di bagian atas kepala yang menghadap ke atas.

Setelah melakukan studi pustaka bahwa penelitian Tari *Ngecek Setepak* ini belum pernah diteliti sebelumnya, hal ini merupakan peluang bagi penulis untuk mengkaji dan menjadikan Tari *Ngecek Setepak* sebagai objek atau bahan penelitian, karena ruang lingkup yang cukup luas terkait berbagai hal, penulis mempertimbangkan dan menetapkan fokus penelitian setingkat ini pada struktur tari yang berjudul “Tari *Ngecek Setepak* Karya Andi Supardi di Sanggar Kinang Putra Kota Depok”.

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan sebuah pertanyaan penelitian berdasarkan fokus yang telah ditetapkan mengenai struktur tari. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut: “Bagaimana struktur Tari *Ngecek Setepak* di Sanggar Kinang Putra Kota Depok?”

## METODE

Penelitian struktur Tari *Ngecek Setepak* menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Steven Dukeshire dan Jennifer

Thurlow (dalam Sugiyono, 2020: 3) menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan *Focus Group*, *Interview* secara mendalam, dan observasi berperan serta, dalam mengumpulkan data.

Instrumen dalam sebuah penelitian kualitatif yaitu manusia atau dalam sebuah penelitian yaitu peneliti itu sendiri, jadi kunci utama atau pencari data dalam sebuah penelitian kualitatif yakni peneliti. Penulis terjun langsung atau berinteraksi langsung terhadap sumber-sumber penelitian untuk mendapatkan data-data yang diinginkan, sebagaimana yang dijelaskan Sugiyono (2020: 9) menjelaskan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif intsrumennya adalah orang atau *Human Instrument*”.

Pendapat serupa juga ditegaskan oleh Dadang dan Risa Nuriawati (2024: 95) yang menyatakan bahwa “Data yang dikumpulkan semula disusun, dijabarkan, dan kemudian dianalisis. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian”. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman penulis terhadap data yang telah diperoleh dari penelitian agar data menjadi akurat, maka hasil data dari analisis data dapat digunakan untuk menjelaskan struktur Tari *Ngecek Setepak*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Eksistensi Andi Supardi Di Sanggar Kinang Putra Kota Depok

Andi Supardi atau biasa dikenal sebagai Bang Andi lahir di Bogor 19 September 1960 dari pasangan Lipah Dji'un dan Usman keduanya memiliki tiga orang anak yakni Andi, Inang, dan Ami. Dari ketiga kakak beradik ini, yang mempunyai minat terhadap seni yaitu Andi dan Ami. Lipah Dji'un sendiri merupakan putri bungsu dari pasangan Mak Kinang dan Kong Dji'un, mereka memiliki tujuh orang anak yaitu; Janeh Dji'un, Kisam Dji'un, Dalih Dji'un, Limih Dji'un, Jabar Dji'un, Limah Dji'un dan Lipah Dji'un kedua orang tua dari Lipah Dji'un merupakan seniman dan pendiri dari kesenian Topeng Cisalak. Di bawah ini merupakan silsilah keluarga Andi dari Mak Kinang dan Kong Dji'un.

Topeng Betawi atau Cisalak didirikan dan disebarluaskan oleh Mak Kinang dan Kong Dji'un pada tahun 1918. Seperti yang dijelaskan oleh Toto Amsar Suanda, Risyani, dan Lalan Ramlan (2015: 211) bahwa "Dji'un dan Kinang adalah dua tokoh "sentral" dan reputasi kesenimannya sangat mumpuni. Mereka mempunyai peranan yang sangat besar dalam penyebarluasan kesenian tersebut". Pendapat tersebut juga dipertegas oleh Yola Yulfianti, Sonya Sondakh, dan Akbar Yumni (2024: 4) bahwa "Kinang memulai pengalamannya sebagai penari *Ubrug*, kemudian bersama Dji'un suaminya mendirikan grup Topeng di Cisalak dan mulai membina kesenian tersebut".

Setelah Kong Dji'un meninggal dunia pada tahun 1958, kesenian Topeng Cisalak tersebut diteruskan oleh ketiga anaknya yaitu Bokir Dji'un, Dalih Dji'un, dan Kisam Dji'un yang berganti nama dari grup Topeng Cisalak menjadi grup Topeng Kinang Cisalak. Seperti yang dijelaskan Suanda, Risyani, dan Ramlan (2015: 215) bahwa "... mereka kemudian

sepakat untuk mengganti nama Grup Topeng Cisalak menjadi Grup Topeng Kinang Cisalak, pimpinan BKD (Bokir, Kisam, dan Dalih)."

Sebelum kepergian Dalih Dji'un sebagai generasi kedua Topeng Cisalak, ia mengamanatkan atau mewariskan grup Topeng Kinang Putra kepada keponakannya, yakni Andi Supardi sebagai generasi penerus Topeng Cisalak, seperti yang dikatakan Andi (dalam wawancara, 28 Februari 2024 di Jakarta Selatan) "sebelum meninggal Bapak Dalih Dji'un, memandatkan kepada saya sebagai generasi penerusnya untuk meneruskan kesenian Topeng Cisalak, jadi di tahun 2007 saya menjadi pimpinan Sanggar Kinang Putra yang sudah memasuki generasi ketiga, hal ini merupakan bagian dari sejarah singkat Sanggar Kinang Putra".

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa sanggar ini awalnya merupakan sebuah grup kesenian topeng yang diwariskan secara turun-temurun dari Kong Dji'un dan Mak Kinang hingga sampai kepada cucunya yaitu Andi, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa, pewarisan yang dilakukan di Sanggar Kinang Putra ini merupakan sebuah pewarisan vertikal yaitu pewarisan yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui hubungan darah, berkaitan dengan fenomena ini Cavalli-Sforza dan Feldman (dalam Hinhin Agung Daryana dan Dinda Satya Upaja Budi, 2024: 488) menyatakan bahwa "Transmisi budaya dari orang tua ke keturunannya disebut transmisi vertikal karena melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya".

Sebagai generasi ketiga penerus kesenian Topeng Cisalak, Andi mendapatkan bakat berkesenian yang diwarisi oleh pamannya, yaitu Bapak Dalih Dji'un dengan cara mengikuti kegiatan berkesenian bersama Bapak Dalih dari kampung ke kampung

sebagai pemusik, penari, maupun pelawak pada kesenian Topeng Betawi. Sejalan dengan kehidupan Andi dalam berkesenian, Andi pun didukung dengan pendidikan formal yang dimulai dari Sekolah Dasar. Riwayat pendidikan Andi dimulai dari Sekolah Dasar yaitu di SD 1 Cisalak Pasar lulus pada tahun 1973, dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP 1 Cisalak lulus pada tahun 1978, dikarenakan perekonomian keluarga Andi pada saat itu kurang mencukupi maka itu Andi tidak melanjutkan pendidikan lebih lanjut.

Dari usia 14 tahun Andi mulai aktif berkesenian hingga saat ini, pengalamannya dimulai dari kegiatan berkesenian bersama Bapak Dalih dan Bapak Kisam dari kampung ke kampung seperti belajar alat musik, tari, lakon dan sebagainya dari tahun 1974 hingga 1978, di tahun 1978 dengan maksud untuk mengasah bakat Andi dalam berkesenian, Andi diajak oleh pamannya yaitu Bapak Kisam untuk ikut berkegiatan bersama di Sanggar Ratnasari, karena pada saat itu nama Sanggar Ratnasari yang paling dikenal oleh Dinas Kebudayaan Jakarta. Di sanggar inilah Andi mendapatkan banyak ilmu mengenai kesenian khususnya di bidang seni tari, musik, dan lakon. Setelah Andi mendapatkan ilmu berkesenian, ia juga membantu mengajar beberapa orang murid di Sanggar Ratnasari satu di antaranya yaitu Samsudin atau biasa dikenal dengan Udin Kacrit yang merupakan cikal bakal seniman asal Bekasi.

Setelah pertemuannya dengan Andi di Sanggar Ratnasari, Udin banyak sekali mendapatkan ilmu di dunia seni khususnya seni pertunjukan, seiring berkembangnya waktu mereka berdua menjadi akrab dan mulai mengikuti banyak kegiatan berkesenian bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat

Samsudin (dalam wawancara, 13 April 2025 di Bekasi) bahwa:

Bang Andi merupakan guru bagi saya, dia yang banyak membantu saya untuk mendapatkan ilmu-ilmu berkesenian seperti musik dan tari. Saat saya belajar di Sanggar Ratnasari Bang Andi yang mengajarkan saya untuk bermain musik dan menari, setelah beberapa lama kita mulai akrab dan menjadi sahabat karib, walaupun usia kami yang bisa dibilang jauh tetapi itu tidak menghalangi saya untuk menjadikan Bang Andi sebagai sahabat karib dan mulai mengikuti banyak kegiatan seni bersama baik di dalam maupun luar negeri.

Pada tahun 1982 Andi menikah dengan Maemunah dan saat ini memiliki tiga orang anak, di antaranya yaitu; Maulana Arifin, Dewi Suci, dan anak terakhirnya yaitu Nia Permatasari. Dari ketiga anaknya itu, Nia yang meneruskan jejak Andi di dalam dunia seni khususnya seni tari, dengan menjadi pelatih tari di Sanggar Kinang Putra dan juga membantu Andi dalam menciptakan karya-karya tari.

Pada tahun 1980-an Andi mulai sering mengikuti kegiatan tari massal sebagai asisten tari dan pemusik di acara Pekan Olahraga Nasional (PON) X, XI, dan XII, kemudian di tahun 1987 hingga 1990 Andi membantu dalam beberapa ujian seperti mendukung sebagai pemusik ataupun penari di perguruan tinggi yang ada di Jakarta yaitu Universitas Negeri Jakarta dan Institut Kesenian Jakarta.

Awal kegiatan proses Andi dalam kesenian dimulai dengan kerjasama acara Peksiminas (Pekan Seni Mahasiswa Nasional) dan Liga Tari di Padang Panjang, Padang Pariaman, Yogyakarta, Bandung dan Bukit Tinggi pada tahun 1990-an, kemudian dilanjutkan dengan misi kesenian di Thailand pada acara Liga Tari 1990-an.

Pada tahun 1987 hingga 1990-an Andi mengikuti kegiatan Parade Tari di Taman Mini Indonesia Indah sebagai penari dengan judul



Tari *Padjingga* yang dibawakan bersama dengan teman-temannya yaitu; Bang Udin, Bang Atin, dan Bang Ntong, Tari *Padjingga* ini merupakan tarian yang diciptakan oleh mereka yang berdasarkan kepada karakter dari Topeng *Jingga* pada Topeng Betawi. Karakter dari Topeng *Jingga* sendiri memiliki karakter gagah, berani, dan sombong. Maka dari itu untuk menggambarkan karakter tersebut maka penari yang menarikannya yaitu penari pria.

Selain berkegiatan tersebut di atas Andi juga seringkali diminta untuk membantu Misi kesenian dari Dinas Kebudayaan sebagai perwakilan ke luar negeri seperti; Belanda, Afrika Selatan, Rusia, Perancis, Jepang, Korea, Malaysia, Dubai dan terakhir Andi mengikuti kegiatan *Korat International Folklore Festival* di Thailand pada tahun 2024.

Selain di luar negeri ada pula acara-acara sebagai perwakilan kesenian Dinas Kebudayaan yang diselenggarakan di Bali yang hampir setiap tahun Andi selalu mengikutinya sebagai penari dari beberapa tahun yang lalu sampai dengan tahun 2014.

Menurut hasil penelusuran penulis Andi merupakan seorang koreografer serta pelatih tari Betawi pada Sanggar Kinang Putra dan Sanggar Seni Betawi Setu Babakan yang cukup kreatif dan handal baik sebagai penari maupun pencipta tari atau koreografer. Andi merupakan seorang pimpinan di Sanggar Kinang Putra sejak tahun 2005, Ia telah menciptakan beberapa karya di Sanggar Kinang Putra di antaranya yaitu; Tari *Ngecek Setepak* yang diciptakan pada tahun 2017, Tari *Greget Empok* pada tahun 2018, Tari *Empok Kinang* pada tahun 2019, Tari *Gepyak Salend* pada tahun 2022 dan Tari *Topeng Bereg Sambah* pada tahun 2024.

Selain melakukan kegiatan berkesenian di dalam bidang musik dan tari, Andi juga terampil dalam bidang kreatif lainnya seperti

merancang busana, aksesoris, dan properti tari Betawi, kegiatan ini telah Andi lakukan dari tahun 2001 dengan alasan agar hasil dari karya tangannya itu bisa memiliki ciri khas seperti penggunaan benang wol pada beberapa aksesoris ciptaannya yang didasari oleh aksesoris *kembang topeng* dalam Topeng Betawi.

Andi mulai merancang busana, aksesoris, dan properti tari Betawi hingga saat ini, sehingga Andi mampu memiliki galeri kostum di Sanggar Kinang Putra Kota Depok. Berkat keterampilannya di dalam bidang merancang busana ini, Andi mampu menghasilkan penghasilan tambahan dengan cara menjual dan menyewakan kostum serta properti tari Betawi tersebut kepada masyarakat yang ingin menggunakannya untuk keperluan lomba dan lainnya. Adapun beberapa koleksi kostum yang ada pada Sanggar Kinang Putra seperti kostum Tari *Lenggang Nyai*, Tari *Topeng Tunggal*, Tari *Topeng Gegot*, Tari *Enjot-enjotan* dan sebagainya.

Karya-karya yang telah Andi ciptakan memiliki latar belakang Topeng Betawi, itu dikarenakan latar belakang Andi yang merupakan seorang generasi penerus kesenian Topeng Betawi, yang akhirnya secara tidak langsung menjadikan Andi sebagai seniman yang tergerak hatinya untuk melestarikan serta mengembangkan kesenian tersebut ke dalam bentuk sebuah karya tari kemudian menyebarkannya melalui wadah atau sanggar yang dipimpinnya.

## 2. Analisis Struktur Tari Ngecek Setepak

Proses penciptaan karya tari tidak lepas dari berbagai macam unsur pendukung sehingga terciptanya sebuah rangkaian pertunjukan tari yang menarik dimulai dari konsep, ide atau gagasan sehingga menjadi bentuk-bentuk gerak yang terpilih menjadi sebuah susunan koreografi yang siap ditampilkan dalam

sebuah panggung pertunjukan, hal tersebut sejalan dengan Muhammad Alfaruqi (2022: 57) yang mengatakan bahwa “Proses penciptaan sebuah karya tari terbagi atas beberapa hal yang biasanya diawali dengan proses penemuan ide gagasan”.

Adapun bentuk tarian yang utuh terdiri atas koreografi, iringan, rias, busana, dan lain sebagainya yang membentuk satu kesatuan atau disebut sebagai struktur tari. Struktur merupakan hubungan antara berbagai aspek yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya untuk membentuk sebuah perwujudan tertentu, berkaitan dengan hal ini Lilis Sumiati, Meiga Fristya Laras Sakti, dan Toto Amsar Suanda (2023: 33) mengatakan bahwa “Struktur ialah tata hubungan yang berarti di antara bagian-bagian dari seluruh perwujudan”. Dalam hal ini struktur tari berarti berbagai macam aspek dalam tari yang saling berhubungan untuk mendukung sebuah pertunjukan karya tari.

Pembahasan pada bab ini penulis menggunakan struktur tari yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi yang menyatakan bahwa ada sebelas aspek struktur tari yang terdiri dari; gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian tari, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum, tata cahaya, dan properti tari. Sebelas aspek tersebut penulis gunakan untuk mendapatkan penjelasan mengenai struktur Tari *Ngecek Setepak*, pembahasan tarian dengan aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

### 3. Gerak Tari

Koreografi merupakan suatu proses dari seorang koreografer dalam menciptakan karya tari dimulai dengan memilah dan memilih gerak kemudian menyusunnya dan terciptalah sebuah tarian yang utuh sehingga dapat dinikmati oleh penontonnya. Hal ini sejalan

dengan penjelasan Hadi (2012: 1) yang menjelaskan bahwa “Koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu”. Pendapat serupa juga dikatakan oleh Martinus Miroto (2022: 8) yang mengatakan bahwa “Koreografi adalah keterampilan praksis dalam mencipta/menggubah materi gerak dan komposisi untuk mengungkapkan gagasan dalam bentuk tari”.

Gerak tari pada Tari *Ngecek Setepak* berlandaskan pada gerak-gerak kreasi yaitu sebuah perubahan pada gerak-gerak tradisi yang dikembangkan menjadi sebuah bentuk gerak yang baru.

### 4. Rias dan Kostum

Rias adalah kegiatan mengubah atau menyempurnakan penampilan dari bentuk aslinya dengan bahan dan alat kosmetik, tidak hanya wajah tapi bisa juga seluruh tubuh. Sebagaimana ditegaskan Aries Wahyu dan Sri Dwiyaniti (2017: 99) bahwa “Tata rias secara umum dapat diartikan sebagai seni mengubah penampilan wajah menjadi lebih sempurna”. Rias pada sebuah pertunjukan tari berfungsi untuk menunjukkan karakter seorang penari dalam merubah tampilan wajah menyangkut, usia, ras, dan bentuk wajah.

Busana dalam tari adalah segala sandang dan perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari pada saat berada di atas panggung pertunjukan sejalan dengan hal tersebut Rusliana (2016: 53) mengatakan bahwa “Pada dasarnya tata busana ialah pemakaian sandang dan propertinya. Adapun tata pakaian, terdiri dari: pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian tubuh, pakaian kepala, dan aksesoris lainnya”.

Fungsi busana dalam sebuah tarian yaitu memperjelas tema sebuah tarian, biasanya



dirancang khusus sesuai dengan tema tariannya. Sebagaimana ditegaskan Muhamad Caesar Jumantri dan Trianti Nugraheni (2020: 11) bahwa: “Busana pertunjukan tari memiliki peran penting dalam pertunjukannya, karena busana dapat mengungkapkan identitas suatu tarian dan membedakan seseorang apabila tari tersebut membutuhkan penokohan penari”.

Busana juga dapat membantu menghidupkan karakter dan peran yang dibawakan, sebuah tarian dengan konsep tata busana yang baik akan lebih indah dan lebih menarik untuk dilihat. Sebagaimana yang dijelaskan Hadi (2007: 80) menjelaskan bahwa “Tata rias dan busana untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi *glamour*, lengkap, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik”.

Seperti koreografi dan iringan tari, rias dan busana pun merupakan satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan juga berkaitan dengan tema dari sebuah tarian, menurut Sumaryono dan Suanda (2005: 100) bahwa “Rias dan busana terkait erat dengan tema tari yang dibawakan. Jika tata rias dan busana itu pas, dengan melihat aspek ini saja mungkin kita akan dapat memahami tema atau karakter tarinya”. Rias yang digunakan dalam Tari *Ngecek Setepak* ini menggunakan rias korektif yang berfungsi untuk menutupi kekurangan pada wajah dengan cara menegaskan garis-garis wajah, berkaitan dengan hal ini Slamet (dalam Zakiyah Rahmadini dan Syahril, 2024: 109) mengatakan bahwa “Rias korektif adalah riasan yang mempertegas garis-garis wajah dengan penebalan-penebalan yang terdiri dari penebalan alis, kelopak mata, bagian tulang pipi, hidung, dan bibir”.

Busana yang dikenakan pada Tari *Ngecek Setepak* kurang lebih serupa dengan busana tari Betawi pada umumnya yaitu, menggunakan

baju kebaya, *toka-toka*, *ampreg*, dan *andong*, tetapi pada bagian bawah ada perbedaan dengan tari Betawi lainnya yakni penggunaan *kain ujung serong* untuk celana sedangkan pada umumnya tidak menggunakan model celana melainkan hanya kain saja, selanjutnya ada penambahan kain *ampog* yang merupakan aksesoris pada bagian pinggang, dan yang terakhir ada *kain lidah* untuk bagian penutup di depan dan di belakang. Menurut Andi bahwa aksesoris tarian ini terutama pada bagian kepala terinspirasi langsung pada busana Tari Topeng Betawi yaitu *kembang topeng* yang akhirnya dikembangkan lagi menjadi aksesoris pada Tari *Ngecek Setepak* yang dinamakan *gunungan setengah bulan*. Berikut merupakan penjelasan secara deskriptif mengenai bagian busana serta aksesoris pada Tari *Ngecek Setepak*:

Baju kebaya pada Tari *Ngecek Setepak* menggunakan bahan dasar kain satin yang jika terkena cahaya akan memantulkan kembali cahaya tersebut yang akan terlihat seperti *glossy*, baju ini berlengan panjang dengan tiap ujung lengan terdapat tambahan beberapa kain satin dengan warna yang berbeda beda seperti biru, kuning dan merah muda.

*Toka-toka* merupakan sebuah kain yang digunakan pada daerah dada dan bahu yang cara penggunaannya dengan cara disilangkan. Kain *toka-toka* merupakan sebuah ciri khas pada berbagai macam tarian Betawi, selain itu *toka-toka* juga merupakan ciri khas dari baju adat Betawi. Bahan dasar dari *toka-toka* yaitu kain satin dengan tambahan brukat.

Celana dengan model *stick* lurus dengan tambahan model lidah di depannya, model tersebut dibuat agar terlihat menggunakan kain *samping* tetapi tetap berbentuk celana, celana ini berbahan dasar kain katun yang bernama *kain ujung serong*, adapun alasan mengenai mengapa kain tersebut berbentuk celana menurut Andi dalam wawancara (13 April 2024

di Depok): “Pemakaian celana di tarian ini karena melihat banyak gerakan lincah serta *nge-beat*, jadi yang awalnya memakai kain diganti menjadi celana”.

Kain *andong* atau yang terlihat seperti rok ini berbahan dasar kain *tile*, berwarna hijau dengan tambahan motif pada bagian bawahnya. Penggunaan *andong* dalam tarian ini memiliki fungsi sebagai aspek pendukung estetika.

*Kain Lidah* merupakan kain yang berbentuk persegi panjang yang terlihat seperti lidah yang sedang menjulur. Kain ini berbahan dasar kain katun dengan cara pemakaian mirip dengan *ampreng* yaitu dililitkan pada pinggang bagian depan dan belakang.

*Ampreng* merupakan sebuah kain yang menyerupai sabuk dan memiliki lima jumbai kain yang bermotif berbahan dasar kain katun. Cara penggunaannya yaitu dengan cara dililitkan di pinggang bagian belakang.

*Ampog* merupakan aksesoris tambahan untuk dililitkan di daerah pinggang, *ampog* berbahan dasar kain satin digunakan setelah penggunaan *kain lidah* pada bagian depan.

Aksesoris kepala *gunungan setengah bulan* pada Tari *Ngecek Setepak* berbahan dasar busa, kawat, benang wol, serta manik-manik yang menyerupai aksesoris *kembang topeng* dalam Tari Topeng Betawi, dikarenakan Andi Supardi terinspirasi langsung dari aksesoris *kembang topeng*, di saat menciptakan aksesoris ini sebenarnya Andi hanya ingin membuat aksesoris kepala biasa yang berfungsi untuk menutup sanggul, tetapi dikarenakan mirip dengan aksesoris kepala pada Tari *Yapong*, akhirnya Andi memutuskan untuk menambah kesan Topeng Betawi sebagai referensi awal dari Topeng Betawi dengan cara menambahkan benang wol pada aksesoris tersebut, yang akhirnya membuat benang wol

tersebut menjadi ciri khas dari beberapa karya ciptaan Andi.

Mahkota berbahan dasar kawat yang dilapisi oleh manik-manik, mahkota ini pula menjadi ciri khas dari tarian ini karena selain menggunakan aksesoris *gunungan setengah bulan*, juga ada mahkota sebagai aspek pelengkap.

Sanggul merupakan rambut palsu yang dikenakan pada kepala bagian belakang atas dengan cara dilingkarkan, penggunaan sanggul ini berfungsi sebagai tempat untuk mengenakan beberapa aksesoris pada bagian kepala seperti *gunungan setengah bulan*, sumpit dan mahkota.

Sumpit yang berbahan dasar plastik, payet, serta benang ini digunakan sebagai aspek pelengkap pula pada bagian rambut dengan cara ditusuk ke sanggul sebagai aksesoris tambahan, penggunaan sumpit sebagai aksesoris juga merupakan sebuah ciri khas dari berbagai macam tarian Betawi.

Aksesoris yang berupa ikat rambut yang ditempelkan bunga-bunga sebagai unsur estetika yang dikenakan pada bagian sanggul, aksesoris ini berbahan dasar plastik dan karet rambut. Alasan penggunaan ikat rambut yang berwujud bunga ini agar penampilan penari sebagai muda-mudi semakin terlihat jelas, hal ini dikarenakan bunga yang memiliki makna keindahan yang menarik sebagai penggambaran para penari perempuan muda yang menarik perhatian dari para penonton.

Anting merupakan aksesoris pelengkap yang berbahan dasar kawat, payet dan plastik berwarna merah muda, anting ini dikenakan pada bagian telinga penari. Penggunaan anting ini berfungsi sebagai penambah nilai estetis sebagai gambaran wanita centil dan lincah.

## 5. Iringan Tari

Iringan atau musik pada tari yaitu unsur yang mendukung suatu pertunjukan seni tari khususnya pada tarian tradisi dan kreasi Topeng Betawi tidak pernah lepas keterkaitannya antara tari dan musik, sebagaimana dijelaskan oleh Sumaryono dan Endo Suanda (2005: 108) bahwa “Tari, hampir tidak pernah lepas dari musik. Bahkan, dalam dunia tari tradisional, para penari dan para penyusun tari juga adalah pemusik”. Di dalam sebuah musik pastinya terdapat alat musik yang bermacam-macam untuk mengiringi sebuah tarian, iringan yang digunakan juga tergantung dengan tarian yang akan dibawakan.

Lagu yang mengiringi Tari *Ngecek Setepak* yaitu lagu *gambang kromong* yang merupakan musik yang cukup terkenal di daerah Betawi. Berkaitan dengan hal ini Sri Rustiyanti, Utang Juhara, dan Turyati (2017: 163) menjelaskan bahwa “Perkembangan musik *gambang kromong* sangat merata di Betawi karena perpaduan musik lokal dan Cina yang semakin digandrungi oleh masyarakat serta lagu-lagu yang terkenal yaitu lagu Surilang”. Hal serupa mengenai *gambang kromong* merupakan perpaduan musik lokal dan Cina juga disampaikan oleh Sukotjo (2021: 111) seperti berikut:

Musik *gambang kromong* yang berada dalam masyarakat Betawi merupakan perpaduan antara beberapa kebudayaan yang saling mengadakan interaksi (akulturasi). Hal ini dapat terlihat dari beberapa alat musik yang digunakan dalam ensambel tersebut, misalnya: instrumen gesek dan tiup dari Cina, instrumen gendang dari Sunda, dan instrumen *gambang*, *kromong*, kempul, kecrek, serta gong dari Jawa.

Adapun seperangkat alat musik *gambang kromong* yang digunakan pada Tari *Ngecek Setepak* yaitu; *gambang*, *kromong*, *kongahyan*, *sukong*, kecrek, *kenceng*, trompet, *simbal*, gendang, dan gong. Instrumen tersebut juga bisa menyesuaikan dengan

tempat pertunjukan, terkadang instrumen ditambah dengan beberapa instrumen modern seperti gitar listrik, *bass*, dan *keyboard*.

Alat musik *gambang* berbahan dasar bambu, alat musik ini memiliki 18 buah bilah bambu dengan masing-masing bilah menghasilkan suara yang berbeda ketika dipukul. Hal ini sejalan dengan pendapat Rustiyanti, Juhara, dan Turyati (2017: 53) yang mengatakan bahwa “*Gambang* adalah alat musik tradisional yang terdiri dari 18 bilah bambu yang dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik ini digunakan dalam kesenian *gambang kromong* Betawi”

*Kromong* merupakan alat musik yang tercipta dari perunggu dan berbentuk meyerupai alat musik *bonang* yang berasal dari istilah gamelan. Alat musik ini terdiri dari sepuluh buah belanga dan dimainkan dengan cara dipukul. Hal ini sejalan dengan pendapat Rustiyanti, Juhara, dan Turyati (2017: 55) bahwa:

*Kromong* merupakan alat musik dan salah satu bagian dari orkes *gambang kromong* (Betawi). Alat musik yang dalam istilah gamelan dinamakan *Bonang*. Merupakan dua deret belanga sejumlah sepuluh buah, dengan setiap deret berisi lima *slendro* sebagaimana dalam gamelan. Belanga-belanga tersebut terbuat dari perunggu, memakai pencu dan dimainkan oleh seorang penabuh dengan mempergunakan dua potong kayu penabuhnya.

*Kongahyan* merupakan sebuah alat musik gesek yang berasal dari Cina yang menjadi ciri khas dari permainan alat musik *gambang kromong*. Sebagaimana yang ditegaskan Rustiyanti, Juhara, dan Turyati (2017: 163) menegaskan bahwa “...sedangkan alat-alat yang berupa *sukong*, *tehyan*, dan *kongahyan* merupakan alat musik gesek yang berasal dari budaya Cina”. *Kongahyan* digunakan untuk menghasilkan melodi yang nyaring dalam ensambel *gambang kromong*.

*Sukong* merupakan alat musik gesek yang berasal dari budaya Cina, penggunaan *sukong* dalam ensambel *gambang kromong* berfungsi

untuk menghasilkan ritme dalam sebuah musik, alat musik ini berbahan dasar kayu.

Trompet merupakan alat musik tiup yang berbahan dasar logam dan memiliki tiga tombol yang masing-masing menghasilkan suara yang berbeda.

Kecrek merupakan alat musik berbahan dasar logam berbentuk lempengan-lempengan yang disusun dan dimainkan dengan cara dipukul. Penggunaan kecrek dalam iringan *gambang kromong* yaitu sebagai pembawa irama dan membuat *rencep*.

*Kenceng* adalah sebuah alat musik berbahan dasar perunggu yang ditempatkan di dalam kotak kayu yang menyerupai alat musik *kromong* tetapi hanya menggunakan satu alat saja, *kenceng* dimainkan dengan cara dipukul.

*Simbal* adalah alat musik yang menyerupai *bass* pada alat musik drum yang penggunaannya pun serupa dengan cara dipukul, alat musik ini terbuat dari gabungan besi dan logam.

Gendang merupakan alat musik yang terbuat dari kulit dan kayu yang penggunaannya dengan cara dipukul atau *ditepak*. Gendang digunakan untuk menghasilkan ketukan atau tempo pada tarian. Gong merupakan alat musik yang terbuat dari perunggu berukuran besar dan biasanya dikaitkan pada kayu penyangga, alat musik gong dimainkan dengan cara dipukul menggunakan pemukul dari kayu yang dilapisi kain.

## 5. Mode Penyajian Tari

Mode penyajian tari terbagi menjadi tiga yaitu mode penyajian simbolis dan representasional serta gabungan dari keduanya yaitu simbolis-representasional, mode simbolis merupakan penyajian tari berdasarkan gerakan simbolis atau gerakan yang memiliki makna tertentu tetapi tidak dapat dikenal makna

gerakannya atau memiliki makna tersembunyi, sedangkan representasional merupakan gerakan yang mudah dikenal makna gerakannya. Sejalan dengan penjelasan tersebut Dina Wika Ananda (2024: 67) mengatakan bahwa “Simbolis termasuk pada gerak yang hampir tidak dikenali makna gerakannya, sedangkan representasional tari yang mudah dikenali makna gerakannya”.

Tari *Ngecek Setepak* menggunakan penggabungan mode penyajian simbolis-representasional karena dari beberapa koreografinya ada memiliki makna yang terlihat jelas dan ada pula yang tidak terlihat, seperti pada gerakan *ngecek* termasuk ke dalam gerak simbolis. Hal ini dikarenakan gerak *ngecek* atau *enjot* memiliki makna yang tidak terlihat jelas yaitu gerakan naik turun yang bermakna seperti halnya roda kehidupan terkadang di atas dan terkadang di bawah, gerakan tersebut juga didukung oleh ekspresi senyum dengan makna bahwa dalam menghadapi segala ujian atau pasang surut kehidupan, kita sebagai manusia harus menerimanya dengan lapang dada. Gerakan yang memiliki makna selain gerak *ngecek* yaitu terdapat pada *goyang satu* dan *zapin kreasi* di mana pada saat penari melakukan kedua gerakan tersebut terlihat lincah dan dinamis yang menggambarkan seorang perempuan muda yang centil dan lucu untuk menghibur dan menarik perhatian penonton.

Gerakan representasional pada Tari *Ngecek Setepak* terdapat pada gerak *bunga mekar* yang merepresentasikan bunga yang sedang berkembang atau mekar, gerak *cantik* merupakan representasi dari gerakan wanita ketika bersolek, serta *selancar* dan *gonjingan minced* representasi dari gerakan berjalan di tempat.



Gambar 2. Penampilan Tari *Ngecek Setepak* dalam Acara Sosialisasi Warisan Budaya Tak Benda (Dokumentasi: Kinang Putra, 2024)

## KESIMPULAN

Tari *Ngecek Setepak* adalah sebuah bentuk tari kreasi yang diciptakan oleh Andi Supardi dan Nia Permatasari pada tahun 2017 sebagai bentuk pengembangan serta pelestarian dari kesenian Topeng Betawi, judul Tari *Ngecek Setepak* berasal dari kata *Ngecek* yang berarti *enjoy*, dorong, dan tekan, sedangkan kata *Setepak* berarti mengikuti irama gendangan atau *tepakan* topeng. Maka jika dikaitkan menjadi sebuah esensi gerak *enjoy* yang ditarikan oleh penari wanita dengan lincah dan mengikuti irama *tepakan* gendang topeng Betawi.

Penelitian dengan judul Tari *Ngecek Setepak* karya Andi Supardi di Sanggar Kinang Putra Kota Depok ini bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif mengenai struktur Tari *Ngecek Setepak*. Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, tarian ini memiliki struktur tari seperti yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi, yang terdiri atas; gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum, tata cahaya dan properti tari.

Penciptaan karya tari ini melalui beberapa proses kreatif seperti improvisasi, eksplorasi, dan pembentukan seperti menyusun gerakan yang berpijak pada tari kreasi dengan mengembangkan berbagai gerak tradisi dan

dipadu padankan dengan gerak modern agar tercipta suatu bentuk gerak baru tetapi tidak meninggalkan esensi dari gerak tradisinya.

Gerak tari pada Tari *Ngecek Setepak* menggunakan beberapa ragam pola lantai yang termasuk dalam ruang tari dengan menggunakan bentuk panggung pertunjukan *proscenium* atau *arena*, iringan tari yang digunakan yaitu jenis ensambel *gambang kromong* yang terkadang pula menambahkan beberapa alat musik modern sesuai dengan tempat pertunjukan.

Tari *Ngecek Setepak* ini termasuk ke dalam tipe murni yang berjenis tari kreasi dan bersifat non-literal atau tidak memiliki cerita di dalamnya akan tetapi lebih mengutamakan gerakan, berkaitan dengan gerak pada tarian ini ada beberapa gerakan yang memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan selaras dengan mode penyajian dari Tari *Ngecek Setepak* ini yaitu simbolis-representasional. Jumlah penari pada tarian ini yaitu lima orang penari tetapi jumlah tersebut dapat menyesuaikan dengan kebutuhan tempat pertunjukan dan ditarikan oleh penari perempuan.

Rias yang digunakan pada tarian ini yaitu rias korektif sedangkan kostum yang dikenakan pada Tari *Ngecek Setepak* ini merupakan sebuah bentuk pengembangan dari kostum tari tradisi Betawi yang dikembangkan ke dalam sebuah bentuk baru tetapi tidak menghilangkan tradisinya. Tata cahaya yang digunakan pada tarian ini tidak diwajibkan untuk menggunakan tata cahaya yang seperti apa, akan tetapi agar terlihat jelas oleh penonton maka biasanya lampu yang digunakan yaitu lampu *general*, penggunaan *lighting* juga menyesuaikan dengan tempat dan waktu pertunjukan. Tari *Ngecek Setepak* tidak menggunakan properti apa pun karena dalam proses penciptaannya, kreator atau pencipta

tidak menciptakan gerakan-gerakan yang menggunakan properti.

Hasil dari penelitian ini merupakan sebuah tulisan ilmiah yang dibahas melalui struktur dari Tari *Ngecek Setepak* yang di dalamnya terdapat beberapa aspek yang saling berkesinambungan sehingga terbentuk satu kesatuan struktur tari.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang. 2022. *Seni & Ketahanan Budaya*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2024. *Mengapa Menari*. Yogyakarta: Kepel Press.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Cipta Media.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Miroto, Martinus. 2022. *Dramaturgi Tari*. Badan Penerbitan ISI Yogyakarta.
- Parani, Julianti dkk. 2017. *Seni Pertunjukan Kebetawian*. Jakarta: IKJ Press.
- Ramlan, Lalan. 2019. *Metode Penelitian Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Rusliyana, Iyus. 2016. *Tari Wayang*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Rustiyanti, Sri, dkk. 2017. *Mencermati Seni Pertunjukan Dari Berbagai Wacana*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Suanda, Toto Amsar, dkk. 2015. *Menjelajahi Topeng Jawa Barat*. Dinas Pariwisata Kebudayaan Bandung.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono dan Endo Suanda. 2005. *Tari Tontonan*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara Jakarta.
- Sumiati, Lilis, dkk. 2023. *Buku Ajar Analisa Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press.